

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan berdampak pada perdebatan klasik tentang pikiran dan tubuh manusia yang mengarah pada pemahaman reduktif terhadap tubuh. Salah satu fenomena yang dapat diamati berkaitan dengan reduksi tubuh adalah perendahan terhadap orang-orang yang memiliki cacat tubuh secara fisik atau tubuh difabel. Banyak pihak yang menganggap bahwa mereka yang tidak sempurna secara fisik memiliki kekurangan untuk mendapatkan dan mengolah informasi tentang dunia.

Pandangan reduktif tubuh manusia itu bertentangan dengan salah satu gerakan intelektual abad XX yakni fenomenologi. Salah satu tokoh pendukung gerakan ini adalah Maurice Merleau-Ponty. Menurut Merleau-Ponty, tubuh manusia adalah sarana utama untuk melakukan persepsi terhadap dunia. Melalui tubuh, manusia dapat memaknai dunia, menciptakan eksistensinya dan mengada dalam dunia. Baginya, segala sesuatu di dalam dunia memiliki maknanya sendiri dan tubuh sebagai subjek tidak terbatas untuk memaknainya.

Penulis melihat bahwa gagasan Merleau-Ponty tentang tubuh dapat mendobrak pandangan reduktif terhadap tubuh dan menciptakan ruang keadilan bagi manusia yang memiliki cara mengada berbeda dalam hidup, seperti tubuh difabel. Semua orang, termasuk tubuh difabel memiliki kebebasan menggunakan tubuhnya untuk memahami dunia tanpa harus berpegang teguh pada pengetahuan yang diterima secara umum. Perbedaan bentuk tubuh bukanlah pengalangan bagi manusia untuk menghasilkan pengetahuan.

ABSTRACT

The development of science has contributed to the emergence of classical debates about the human mind and body that lead to a reductive understanding of the body. One of the observable phenomena related to body reduction is the humiliation of people who have physical disabilities or are physically disabled. Many people think that those with a physical disability have a deficiency in obtaining and processing information about the world.

This reductive view of the human body contradicts one of the intellectual movements of the twentieth century, which is phenomenology. One of the proponents of this movement was Maurice Merleau-Ponty. According to Merleau-Ponty, the human body is the primary means of perceiving the world. Through the body, humans can interpret the world, create their existence are present in the world. For him, everything in the world has its own meaning and the body as a subject is not limited to interpreting it.

The author sees that Merleau-Ponty's concept of the body can break the reductive view of the body and create a room of justice for people who have different ways of being present in life, such as disabled bodies. All people, including those with disabilities have the freedom to use their bodies to understand the world without having to stick to generally accepted wisdom. Differences in gender or body shape are not a barrier for humans to produce wisdom.